



PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL)* TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR

Ledy Ahrisya, Henry Praherdhiono, Eka Pramono Adi

Jurusan Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang

Jalan Semarang 5 Malang 65145 0341-574700

ledyahrisya.la@gmail.com

Article History

Received: Juny 19th. 2019

Accepted: August 9th 2019

Published: Nov 30th 2019

Keywords

Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL), Hasil Belajar

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan nilai rata-rata siswa sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL), dan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa antara yang menggunakan model pembelajaran CTL dengan yang tidak menggunakan model pembelajaran CTL. Penelitian ini menggunakan quasy experimental design dengan model nonequivalent control group. Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V MI YPSM Al Manaar. Instrumen yang digunakan adalah soal tes dan lembar observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata nilai pretest kelas eksperimen sebesar 71,44 dan kelas kontrol sebesar 75,79. Setelah diberi perlakuan, rata-rata nilai kelas eksperimen sebesar 83,22 dan kelas kontrol sebesar 82,42. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa ada perbedaan nilai rata-rata siswa sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran CTL.

Abstract

This study aims to determine differences in the average value of students before and after using the Contextual Teaching and Learning (CTL) model, and to find out the differences in student learning outcomes between those who use the CTL model and those who do not use the CTL model. This research uses quasy experimental design with a nonequivalent control group model. The subjects of this study were all fifth grade MI YPSM Al Manaar students. The instruments used were test questions and observation sheets. The results showed that the average pretest value of the experimental class was 71.44 and the control class was 75.79. After being given treatment, the average value of the experimental class was 83.22 and the control class was 82.42. The results of the study concluded that there were differences in the average scores of students before and after using the CTL model.

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia mengalami beberapa kali perubahan kurikulum yang disesuaikan dengan perkembangan zaman. Diberlakukannya Kurikulum 2013 diharapkan menjadi acuan dalam meningkatkan ranah kognitif, afektif maupun psikomotorik siswa. Pelaksanaan Kurikulum 2013 (K-

13) mengambil konsep pembelajaran tematik terpadu. Pembelajaran tematik terpadu merupakan perpaduan bermacam-macam kompetensi yang menyajikan tema-tema tertentu dalam sajian mata pelajaran (Majid, 2011). Pada pembelajaran tematik terpadu, berbagai tema tersebut masih diperluas dengan adanya subtema. Subtema disini berisi materi pelajaran yang luas dan abstrak. Tujuan dari pembelajaran tematik tersebut yaitu meningkatkan pemahaman siswa secara bermakna terhadap konsep materi. Selain itu, banyak hal positif yang akan diperoleh siswa yakni lebih aktif untuk mengembangkan minatnya dalam belajar.

Pada perkembangan zaman saat ini, pendidik haruslah lebih cermat dalam memilih model pembelajaran yang akan digunakan (Oktaviansa & Yunus, 2013). Seorang guru diharuskan untuk mampu menyampaikan dan menguasai ilmu pengetahuannya, terutama bagi wali kelas yang memegang beberapa mata pelajaran. Untuk dapat menyampaikan materi pengetahuan secara tepat, maka guru haruslah menguasai strategi serta metode mengajar dengan baik. Menurut (Majid, 2014), apabila pemilihan model pembelajaran yang dilakukan guru sudah tepat, maka guru juga akan mudah dalam menilai hasil belajar siswa.

Menurut (Majid, 2014) untuk mengembangkan proses pembelajaran diperlukan adanya pemahaman atas perkembangan anak tersebut. Peran guru dalam menentukan model pembelajaran di kelas sangat penting yaitu dengan menyediakan serta memperbanyak pengalaman belajar siswa (Menrisal & Defida, 2017). Peningkatan mutu pendidikan khususnya pada hasil belajar siswa akan berubah lebih baik ketika pada proses pembelajarannya terus diadakan pengembangan (Wiyono & Budhi, 2018). Tugas seorang guru adalah melakukan pengelolaan terhadap proses pembelajaran yang melibatkan siswa untuk selalu menemukan pengetahuan yang baru (Nurhidayah, Yani, & Nurlina, 2016). Guru dituntut memberikan suasana yang baru pada kelas, supaya keadaan kelas menjadi kondusif. Seorang guru dapat menjadikan kelas kondusif dengan mengerahkan pengetahuannya dalam membaca suasana hati siswa. Guru juga perlu memberikan variasi-variasi tertentu dalam pembelajaran, baik berupa model pembelajaran maupun ditambahi dengan media-media yang mendukung. Variasi mengajar yang digunakan guru seperti model pembelajaran tertentu juga dapat membuat fokus siswa terhadap pembelajaran lebih meningkat.

Pada pembelajaran tematik terpadu tidak terlepas dari ragam mata pelajaran seperti Bahasa Indonesia, PPKn, IPA, IPS dan SBdP yang dijadikan satu dalam satu subtema dan mengharuskan siswa untuk dapat menguasai semuanya agar kompetensi dasar yang diharapkan pada tujuan pembelajaran dapat tercapai. Untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran tersebut, maka diperlukan variasi pembelajaran yang dapat membuat pembelajaran menjadi lebih menyenangkan bagi siswa.

Berdasarkan hasil survei penelitian pendahuluan yang dilakukan di MI YPSM Al Manaar, diperoleh data yang menunjukkan bahwa hasil belajar siswa kelas V-A masih rendah. Hal ini dibuktikan dari analisis hasil nilai ulangan harian yang diperoleh pada tema 9 subtema 1, dinyatakan bahwa terdapat 55,6% siswa yang belum tuntas atau belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan. Sedangkan pada kelas V-B, dinyatakan bahwa terdapat 26,3% siswa yang belum tuntas.

Dari hasil nilai ulangan harian tema 9 subtema 1 tersebut dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa kelas V-A masih lebih rendah dari hasil belajar siswa kelas V-B. Dengan adanya permasalahan tersebut, maka peneliti berusaha untuk menggunakan model pembelajaran yang lebih inovatif dalam menyampaikan materi pembelajaran pada tema 9 subtema 1, karena berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di kelas V MI YPSM Al Manaar, menunjukkan bahwa guru belum sepenuhnya menggunakan model pembelajaran yang bervariasi. Pembelajaran yang dilakukan selama ini secara umum masih berpusat pada guru sehingga siswa terlihat bosan dalam mendengarkan penjelasan guru dan memberi dampak pada banyaknya nilai siswa yang belum tuntas. Melihat hal tersebut, maka diperlukan inovasi dalam pembelajaran pada tema 9 subtema 1. Materi pada tema ini akan sesuai apabila menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)*, karena dalam

pembelajaran ini terdapat penyampaian materi yang dikaitkan dengan pengalaman siswa dalam kehidupan sehari-hari. Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* merupakan pendekatan yang berpusat pada kegiatan siswa untuk belajar (Jamilah, 2017). Dalam hal ini, diharapkan dapat membuat dampak yang baik terhadap nilai siswa sehingga menjadi lebih baik dari sebelumnya

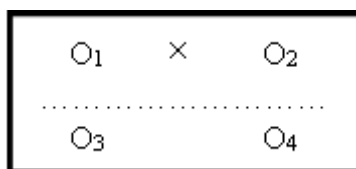
Hasil belajar merupakan pencapaian seseorang yang diukur dari seberapa tingkat kemampuan seseorang setelah melakukan usaha tertentu (Kasmawati, Latuconsina, & Abrar, 2017). Keberhasilan seseorang dapat ditunjukkan dengan adanya perubahan dari kemampuan berpikirnya, sikapnya, maupun keterampilannya. Hasil belajar digunakan sebagai obyek yang menilai penguasaan siswa terhadap tujuan-tujuan pembelajaran untuk melihat seberapa besar siswa menguasai bahan/materi yang sudah diajarkan.

Berdasarkan uraian di atas, agar keberhasilan belajar siswa bisa tercapai, maka guru perlu memilih untuk menggunakan pembelajaran kontekstual sebagai model pembelajarannya. Di dalam pembelajaran kontekstual, seorang guru harus benar-benar memahami tipe belajar siswa dan menyesuaikan gaya mengajar terhadap gaya belajar siswa (Cobern, 2012), (Forneris & Peden-McAlpine, 2006). Pada dasarnya, pembelajaran kontekstual menghubungkan antara pengetahuan yang dimiliki siswa dengan kehidupan nyata yang sering mereka jumpai. Pada pembelajaran kontekstual, siswa tidak hanya mendapatkan informasi dari guru, melainkan dapat dengan sendiri menemukannya (Sari, Enawaty, & Melati, n.d.). *Contextual Teaching and Learning* merupakan proses pembelajaran yang mengajarkan siswanya untuk dapat mengenal konteks kehidupan di sekitar mereka (Majid, 2014). Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dapat melatih siswa untuk menumbuhkan kemampuan berpikir secara kritis dalam kemampuan berkomunikasi, keterampilan proses belajar secara mandiri maupun kelompok (Jatmiko, Wijyantini, & Susilaningsih, 2017).

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti melihat sangat cocok apabila model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* digunakan dalam pembelajaran pada tema 9 subtema 1, karena pembelajaran berpusat pada siswa, sehingga peran guru disini hanyalah mengarahkan, memotivasi dan memfasilitasi untuk memecahkan masalah dalam pembelajaran tersebut. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada perbedaan nilai rata-rata siswa sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dan untuk mengetahui apakah ada perbedaan hasil belajar siswa antara yang menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dengan yang tidak menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)*.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah *quasy experimental design* dengan model *non-equivalent control group design*. Peneliti menggunakan rancangan penelitian *non-equivalent control group design* karena kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak dipilih secara random. Adapun rancangan penelitian *non-equivalent control group design* adalah sebagai berikut:



Gambar 1 Rancangan Penelitian *Nonequivalent Control Group Design*

Keterangan :

O₁ : kelas eksperimen sebelum diberi perlakuan (*pretest*)

O₂ : kelas eksperimen setelah diberi perlakuan (*posttest*)

O₃ : kelas kontrol sebelum diberi perlakuan (*pretest*)

O₄ : kelas kontrol setelah diberi perlakuan (*posttest*)
 × : pemberian perlakuan (*treatment*)

Seluruh siswa kelas V MI YPSM Al Manaar tahun ajaran 2018/2019 yang berjumlah 37 siswa dan terbagi menjadi dua kelas yaitu 18 siswa kelas V-A sebagai kelas eksperimen dan 19 siswa kelas V-B sebagai kelas kontrol merupakan subyek dari penelitian ini. Pada penelitian ini terdapat satu variabel bebas dan satu variabel terikat. Variabel bebasnya yaitu model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)*, sedangkan variabel terikatnya yaitu hasil belajar siswa kelas V MI YPSM Al Manaar.

Instrumen pada penelitian ini ada dua yaitu lembar observasi dan soal tes. Instrumen lembar observasi yang digunakan memuat penilaian aktivitas guru dan siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Sedangkan instrumen tes dalam penelitian ini menggunakan soal *pretest* dan *posttest* pilihan ganda dengan tingkatan kompetensi C1 sampai C4 untuk mengukur hasil belajar siswa.

Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan *Shapiro-Wilk*, karena jumlah responden < 50 dengan nilai signifikansi $\alpha = 0,05$ dengan menggunakan ketentuan menurut (Sarwono, 2012) yaitu jika nilai sig < 0,05 maka data tidak berdistribusi normal. Sedangkan jika nilai sig > 0,05 maka data berdistribusi normal.

Uji homogenitas pada penelitian ini menggunakan *Test of Homogeneity Levene* dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$. Sebelum dilakukan pengujian, terlebih dahulu ditentukan hipotesis yaitu H₀ : Tidak ada perbedaan nilai varians antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Sedangkan H₁ : Ada perbedaan nilai varians antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Kriteia keputusan yang diambil berdasarkan nilai probabilitas menurut (Siregar, 2014) yaitu jika probabilitas (sig) > α maka H₀ diterima, sedangkan jika probabilitas (sig) < α maka H₀ ditolak.

Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu uji *Paired Samples T Test* dan uji *Independent Samples T Test*. Untuk menguji apakah ada perbedaan nilai rata-rata siswa yang sebelum dan sesudah ada perlakuan pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol, maka digunakan uji *Paired Samples T Test*. Kriteria pengambilan keputusan berdasarkan nilai probabilitas menurut (Siregar, 2014) untuk uji dua sisi yaitu jika sig > 0,05/2 maka H₀ diterima, sedangkan jika sig < 0,05/2 maka H₀ ditolak. Selain itu, untuk menguji apakah ada perbedaan hasil belajar siswa yang signifikan antara yang menggunakan model pembelajaran *CTL* dengan yang tidak menggunakan model pembelajaran *CTL* maka uji hipotesis yang digunakan adalah uji *Independent Samples T Test*. Kriteria pengambilan keputusan berdasarkan nilai probabilitas menurut (Siregar, 2014) untuk uji dua sisi yaitu jika probabilitas > 0,05/2 maka H₀ diterima, sedangkan jika probabilitas < 0,05/2 maka H₀ ditolak.

HASIL

Hasil analisis nilai *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dari penelitian yang telah dilaksanakan disajikan pada tabel 1 berikut:

Tabel 1 Deskripsi Data Hasil *Pretest* dan *Posttest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

	Descriptive Statistics				
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pretest Eksperimen	18	40	93	71.44	15.089
Posttest Eksperimen	18	56	100	83.22	11.604
Pretest Kontrol	19	0	93	75.79	23.860
Posttest Kontrol	19	11	100	82.42	22.508
Valid N (listwise)	18				

Data pada tabel 1 di atas menunjukkan rata-rata nilai *pretest* kelas eksperimen sebesar 71,44 dan kelas kontrol sebesar 75,79. Hal ini berarti hasil *pretest* kelas kontrol lebih tinggi dibandingkan dengan kelas eksperimen. Sedangkan rata-rata nilai *posttest* kelas eksperimen sebesar 83,22 dan kelas kontrol sebesar 82,42. Hal ini berarti hasil *posttest* kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol.

Hasil dari pengujian normalitas nilai *pretest* dan *posttest* dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

Tabel 2 Uji Normalitas Data Hasil *Pretest* dan *Posttest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

		Tests of Normality		
		Kelas	Shapiro-Wilk	
	Statistic		Df	Sig.
Hasil Belajar Siswa	Pretest Eksperimen	.956	18	.526
	Posttest Eksperimen	.914	18	.103
	Pretest Kontrol	.726	19	.000
	Posttest Kontrol	.711	19	.000

Data pada tabel 2 di atas menunjukkan hasil analisis uji normalitas pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada kelas eksperimen terdapat 18 orang sebagai subyek penelitian dengan nilai Sig. sebesar 0,526 pada hasil *pretest* dan nilai Sig. sebesar 0,103 pada hasil *posttest*. Sesuai dengan ketentuan jika nilai Sig. lebih dari 0,05 maka data berdistribusi normal. Dengan demikian, pada uji normalitas kelas eksperimen yang telah dilakukan menunjukkan bahwa data hasil *pretest* dan *posttest* berdistribusi normal. Sedangkan pada kelas kontrol terdapat 19 orang sebagai subyek penelitian dengan nilai Sig. sebesar 0,000 pada hasil *pretest* dan *posttest*. Sesuai dengan ketentuan jika nilai Sig. kurang dari 0,05 maka data tidak berdistribusi normal. Dengan demikian, pada uji normalitas kelas kontrol yang telah dilakukan menunjukkan bahwa data hasil *pretest* dan *posttest* tidak berdistribusi normal. Dikarenakan data berdistribusi normal pada kelas eksperimen, maka dapat dijadikan syarat untuk melakukan uji *Paired Samples T Test* dan uji *Independent Samples T-Test*.

Hasil dari pengujian homogenitas nilai *pretest* dan *posttest* dapat dilihat pada tabel 3 berikut:

Tabel 3 Uji Homogenitas Data Hasil *Posttest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Test of Homogeneity of Variances			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1.979	1	35	.168

Data pada tabel 3 di atas menunjukkan analisis uji homogenitas hasil *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol diperoleh nilai *Levene Statistic* sebesar 1,979 dan nilai Sig. sebesar 0,168. Sesuai dengan ketentuan jika nilai probabilitas (sig) lebih dari 0,05 maka H_0 diterima, yaitu tidak ada perbedaan nilai varians antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa populasi homogen (varians sama). Populasi yang homogen merupakan syarat untuk melakukan uji *Independent Samples T Test*.

Hasil dari uji hipotesis menggunakan *Paired Samples T Test* pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4 berikut:

Tabel 4 Uji Paired Samples T Test

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Pretest Eksperimen - Posttest Eksperimen	-11.778	10.898	2.569	-17.197	-6.358	-4.585	17	.000
Pair 2	Pretest Kontrol - Posttest Kontrol	-6.632	7.251	1.664	-10.127	-3.137	-3.986	18	.001

Data pada tabel 4 di atas menunjukkan hasil analisis uji *Paired Samples T Test* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada kelas eksperimen menunjukkan nilai Sig. sebesar 0,000. Sesuai dengan ketentuan jika nilai Sig. kurang dari 0,025 maka H_0 ditolak. Hal tersebut menunjukkan hipotesis yang menyatakan bahwa ada perbedaan nilai rata-rata siswa sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* pada tema 9 subtema 1 kelas V di MI YPSM Al Manaar. Sedangkan pada kelas kontrol menunjukkan nilai Sig. sebesar 0,001. Sesuai dengan ketentuan jika nilai Sig. kurang dari 0,025 maka H_0 ditolak. Hal tersebut menunjukkan hipotesis yang menyatakan bahwa ada perbedaan nilai rata-rata siswa sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning* pada tema 9 subtema 1 kelas V di MI YPSM Al Manaar.

Hasil dari uji hipotesis menggunakan *Independent Samples T Test* pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 5 berikut:

Tabel 5 Uji Independent Samples T Test

		Independent Samples Test								
		Levene's Test for Equality of Variances			t-test for Equality of Means					
		F	Sig.	t	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Hasil Belajar Siswa	Equal variances assumed	1.979	.168	.135	35	.893	.801	5.938	-11.254	12.856
	Equal variances not assumed			.137	27.246	.892	.801	5.843	-11.183	12.785

Data pada tabel 5 di atas menunjukkan hasil analisis uji *Independent Samples T Test* dengan nilai Sig. sebesar 0,0893. Sesuai dengan ketentuan jika nilai probabilitas lebih dari 0,025 maka H_0 diterima. Hal tersebut menunjukkan hipotesis yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan hasil belajar siswa antara yang menggunakan model pembelajaran *CTL* dengan yang tidak menggunakan model *CTL* pada tema 9 subtema 1 kelas V DI MI YPSM Al Manaar.

PEMBAHASAN

Perbedaan Nilai Rata-Rata Siswa Sebelum dan Sesudah Menggunakan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)*

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, nilai rata-rata siswa sebelum menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* pada kelas eksperimen sebesar 71,44.

Sedangkan nilai rata-rata siswa sesudah menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* meningkat menjadi 83,22. Nilai rata-rata siswa sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* tersebut memiliki perbedaan yang signifikan. Dengan demikian, dapat kita ketahui bahwa nilai rata-rata siswa mengalami peningkatan sesudah menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)*.

Peningkatan nilai rata-rata siswa pada kelas eksperimen menunjukkan bahwa model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dapat membuat siswa lebih memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut ke dalam konteks kehidupan mereka sehari-hari. Konsep belajar pada model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* ternyata mampu menghadirkan situasi dunia nyata ke dalam kelas sehingga hasil pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi siswa. Hal tersebut relevan dengan pernyataan (Shoimin, 2011).

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, nilai rata-rata siswa sebelum menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning* pada kelas kontrol sebesar 75,79. Sedangkan nilai rata-rata siswa sesudah menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning* meningkat menjadi 82,42. Nilai rata-rata siswa sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning* tersebut memiliki perbedaan yang signifikan. Dengan demikian dapat kita ketahui bahwa nilai rata-rata siswa mengalami peningkatan sesudah menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning*. Hal tersebut membuktikan bahwa kelas yang diajar dengan menggunakan model *Cooperative Learning* juga berhasil membuat nilai rata-rata siswa meningkat.

Peningkatan nilai rata-rata siswa pada kelas kontrol menunjukkan bahwa model pembelajaran *Cooperative Learning* dapat melatih siswa untuk belajar secara berkelompok. Belajar secara berkelompok dapat melatih siswa untuk saling berbagi pengetahuan, pengalaman, tugas, dan tanggung jawab. Hal tersebut relevan dengan pernyataan (Shoimin, 2011).

Hasil Belajar Siswa yang Menggunakan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)*

Hasil *posttest* siswa yang menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* memiliki nilai rata-rata sebesar 83,22. Dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* menjadikan siswa belajar bukan dengan menghafal, melainkan proses berpengalaman dalam kehidupan nyata. Hal tersebut relevan dengan pernyataan (Shoimin, 2011).

Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dapat menekankan aktivitas berpikir secara penuh karena pembelajaran lebih berpusat pada siswa. Hal tersebut mengakibatkan pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi siswa. Selain itu, dengan adanya model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)*, dapat membantu guru dalam mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa serta mendorong siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Pada pertemuan pertama dan kedua, siswa diberikan permasalahan yang harus diselesaikan secara berkelompok. Siswa saling berdiskusi untuk menyelesaikan masalah. Sementara tugas guru yaitu mengamati, memberikan motivasi serta memberikan fasilitas untuk menunjang kerja kelompok siswa. Dengan adanya model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* tersebut dapat membuat siswa lebih aktif seperti *sharing* dengan teman, pembelajaran juga menjadi tidak membosankan dan siswa menjadi bergairah untuk belajar. Dengan demikian, tingkat pengetahuan; pemahaman; penerapan; dan analisis siswa menjadi lebih meningkat sehingga hasil belajarnya menjadi lebih baik. Hal tersebut relevan dengan pernyataan (Jauhar, 2011).

Hasil Belajar Siswa yang Menggunakan Model Pembelajaran *Cooperative Learning*

Hasil *posttest* siswa yang menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning* memiliki nilai rata-rata sebesar 82,42. Nilai rata-rata tersebut lebih rendah jika dibandingkan dengan nilai rata-

rata kelas eksperimen, namun perbedaannya tidak signifikan. Pada model pembelajaran *Cooperative Learning*, proses pembelajarannya hampir sama dengan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)*. Namun yang membedakan di antara keduanya yaitu pada model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)*, permasalahan ditentukan oleh guru, sedangkan pada model pembelajaran *Cooperative Learning*, topik permasalahan dipilih sendiri oleh siswa dengan kelompok mereka.

Pada pertemuan pertama dan kedua, siswa diberikan tugas membuat kelompok dan memilih topik untuk kelompok mereka. Sementara guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat siswa mengerjakan tugas mereka. Dengan model pembelajaran *Cooperative Learning*, kemajuan belajar siswa menjadi lebih meningkat karena guru turut membimbing pada saat mereka mengerjakan tugas.

Selain itu, model pembelajaran *Cooperative Learning* sangat mudah diterapkan dan dapat membuat siswa merasa senang belajar dengan teman-teman sekelasnya. Model pembelajaran *Cooperative Learning* mampu memberikan pengalaman kepada siswa dalam hal berbagi pengetahuan dan tanggung jawab. Dengan pernyataan tersebut, maka hasil belajar yang diperoleh siswa dapat menjadi lebih baik. Hal tersebut relevan dengan pernyataan (Shoimin, 2011).

Contextual Teaching and Learning (CTL) merupakan bentuk inovasi metode pembelajaran. Inovasi metode pembelajaran bagian dari kajian dalam bidang teknologi pendidikan (Alfindasari & Surahman, 2014). Penggunaan metode pembelajaran akan lebih efektif apabila dikombinasikan dengan inovasi komponen lainnya (Surahman, 2019). *Contextual Teaching and Learning (CTL)* juga dapat dirancang dalam bentuk *blended learning* yakni memadukan antara pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran online. Selain itu CTL juga dapat dikombinasikan dalam pembelajaran berbasis proyek dengan mempertimbangkan topik materi yang relevan (Surahman, Wedi, Soepriyanto, & Setyosari, 2018), (Kuswandi, Surahman, Thaariq, & Muthmainnah, 2018), (Praherdhiono et al., 2019).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai pengaruh model pembelajaran *CTL* terhadap hasil belajar siswa kelas V pada tema 9 subtema 1 di MI YPSM Al Manaar, menghasilkan kesimpulan yaitu nilai rata-rata siswa sebelum diberikan perlakuan yaitu 71,44, sedangkan sesudah diberikan perlakuan, nilai rata-rata siswa naik menjadi 83,22. Pada hasil uji hipotesis menggunakan *Paired Samples T Test* didapatkan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,025$ yang berarti H_0 diterima. Dengan demikian menunjukkan bahwa ada perbedaan nilai rata-rata siswa sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)*.

REFERENSI

- Alfindasari, D., & Surahman, E. (2014). Sumber Daya Manusia dan Pendidikan di Era Global: Sebuah Tinjauan Terhadap Penelitian Teknologi Pendidikan di LPTK. *Proceeding Seminar Nasional Teknologi Pembelajaran*. Yogyakarta: UNY.
- Coburn, W. W. (2012). Contextual constructivism: The impact of culture on the learning and teaching of science. In *The practice of constructivism in science education* (pp. 67–86). Routledge.
- Forneris, S. G., & Peden-McAlpine, C. J. (2006). Contextual learning: A reflective learning intervention for nursing education. *International Journal of Nursing Education Scholarship*, 3(1).
- Jamilah, M. G. (2017). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa melalui Penerapan Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) pada Mata Pelajaran IPS di Kelas VI SD Negeri Tatakan 2 Kecamatan Tapin Selatan. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(1), 24–32.
- Jatmiko, P. D., Wijyantini, A., & Susilaningsih, S. (2017). Pengaruh Pemanfaatan Video Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Ipa Kelas Iv Sekolah Dasar. *Edcomtech Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 1(2), 153–156.
- Jauhar, M. (2011). Implementasi PAIKEM dari Behavioristik sampai konstruktivistik. *Jakarta: Prestasi Pustaka*.
- Kasmawati, K., Latuconsina, N. K., & Abrar, A. I. P. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (Ctl) Terhadap Hasil Belajar. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 5(2), 70–75.
- Kuswandi, D., Surahman, E., Thaariq, Z. Z. A., & Muthmainnah, M. (2018). K-Means Clustering of Student

- Perceptions on Project-Based Learning Model Application. *2018 4th International Conference on Education and Technology (ICET)*, 9–12. IEEE.
- Majid, A. (2011). *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar*. Kompetensi Guru. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Majid, A. (2014). *Pembelajaran tematik terpadu*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Menrisal, M., & Defida, J. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL) Terhadap Hasil Belajar TIK. *Pendidikan Teknologi Informasi UPI-YPTK*, 4(2).
- Nurhidayah, N., Yani, A., & Nurlina, N. (2016). Penerapan Model Contextual Teaching Learning (CTL) terhadap Hasil Belajar Fisika pada Siswa Kelas XI SMA Handayani Sungguminasa Kabupaten Gowa. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 4(2), 161–174.
- Oktaviansa, W. A., & Yunus, Y. (2013). Pengaruh Model Pembelajaran Ctl (Contextual Teaching And Learning) Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Smkn 1 Sidoarjo. *Jurnal Pendidikan Teknik Mesin*, 2(01), 34–43.
- Praherdhiono, H., Setyosari, P., Degeng, I. N. S., Slamet, T. I., Surahman, E., Adi, E. P., ... Abidin, Z. (2019). *Teori Dan Implementasi Teknologi Pendidikan: Era Belajar Abad 21 dan Revolusi Industri 4.0*. Seribu Bintang.
- Sari, E. W., Enawaty, E., & Melati, H. A. (n.d.). PENGARUH MODEL CTL TERHADAP MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR PADA MATERI LARUTAN ELEKTROLIT DAN NONELEKTROLIT. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(12).
- Sarwono, J. (2012). *Metode Riset Skripsi Pendekatan Kuantitatif (Menggunakan Prosedur SPSS): Tuntunan Praktis dalam Menyusun Skripsi*.
- Shoimin, A. (2011). *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-ruzz media.
- Siregar, S. (2014). Metode Penelitian Kuantitatif dilengkapi dengan Perbandingan Perhitungan Manual & SPSS, Cetakan Kedua. *Kencana Premedya Group. Jakarta*.
- Surahman, E. (2019). Integrated Mobile Learning System (Imoles) Sebagai Upaya Mewujudkan Masyarakat Pebelajar Unggul Era Digital. *JINOTEK (Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pembelajaran) Kajian Dan Riset Dalam Teknologi Pembelajaran*, 5(2), 50–56.
- Surahman, E., Wedi, A., Soepriyanto, Y., & Setyosari, P. (2018). Design of Peer Collaborative Authentic Assessment Model Based on Group Project Based Learning to Train Higher Order Thinking Skills of Students. *International Conference on Education and Technology (ICET 2018)*. Atlantis Press.
- Wiyono, B. H., & Budhi, W. (2018). Pengaruh metode pembelajaran CTL terhadap hasil belajar IPA siswa kelas VIII ditinjau dari kemampuan berkomunikasi. *Natural: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPA*, 5(1), 11–18.